

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi kekerasan dalam proses ekranisasi novel Lilin menjadi series Lilin Alena, terutama melalui tindakan tokoh antagonis. Kekerasan dikategorikan menjadi kekerasan verbal (ancaman, bentakan, fitnah), fisik (menampar, mendorong, mencambuk), dan psikologis (tempat tinggal, rasa aman, dan aktualisasi) yang mengalami perubahan bentuk dan intensitas dari novel ke series. Kekerasan verbal lebih sulit dikenali tetapi berdampak signifikan secara psikologis, sementara kekerasan fisik mudah terlihat. Perbedaan medium antara novel dan series mempengaruhi cara representasi kekerasan dan pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh, mencerminkan dinamika sosial dan konflik batin dalam cerita.
2. Relevansi representasi kekerasan tokoh antagonis dalam proses adaptasi novel Lilin menjadi series Lilin Alena terhadap pembelajaran karya fiksi di SMP. Tokoh antagonis, terutama Nur dan Dimas, diperlihatkan menggunakan berbagai bentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikologis yang menjadi sumber konflik utama dalam cerita. Pembelajaran Bahasa Indonesia di

kelas VIII dapat memanfaatkan perbedaan medium ini untuk mengajarkan siswa memahami unsur pembangun tokoh dan penokohan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menanggapi karya fiksi. Perbandingan antara novel dan film membuka peluang untuk memahami bagaimana karakter yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda dalam berbagai media, serta bagaimana representasi kekerasan tokoh antagonis berperan dalam pengembangan konflik dan alur cerita.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai representasi kekerasan tokoh antagonis dalam ekranisasi novel *Lilin* ke series *Lilin Alena* serta relevansinya terhadap pembelajaran karya fiksi di SMP dan telah mendapatkan data dan informasi yang mendukung penyusunan skripsi ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, Pendidik diharapkan memanfaatkan karya sastra dalam berbagai media, terutama novel dan film, sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif. Pendidik juga disarankan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa melalui perbandingan karakter di media berbeda, agar siswa tidak hanya pasif menerima cerita, tetapi mampu menganalisis pesan moral dan konflik dalam karya fiksi. Pendekatan ini diharapkan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan analisis lintas media yang relevan dengan perkembangan zaman.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi representasi tokoh antagonis dan tema kekerasan dalam berbagai genre karya fiksi serta adaptasi media lain seperti teater, komik, atau media digital interaktif. Selain itu, peneliti juga bisa mengembangkan model pembelajaran berbasis multimedia yang memanfaatkan adaptasi layar kaca guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap karya fiksi.

